

ANALISIS SOSIOLOGIS UNTUK MENJAWAB TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM ERA MODERN

Mufarikh

Universitas Muhammadiyah Surabaya

mufarikh@gmail.com

Annas Fauzi

Universitas Muhammadiyah Surabaya

fauziannas82@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

In the ever-evolving modern era, Islamic education faces complex dynamics driven by rapid technological advancements, significant social changes, and the impact of globalization. These shifts demand that Islamic education not only responds to existing challenges but also maximizes emerging opportunities. This article examines Islamic education from a sociological perspective, aiming to explore strategic approaches that address the needs of modern society without neglecting the fundamental values of Islam. Using a qualitative approach with secondary data analysis, this study highlights the importance of curriculum innovation, strengthening spiritual dimensions, and fostering collaboration among educational institutions as key steps for adaptive transformation. The findings reveal that Islamic education must present a system that is relevant, contextual, and globally competitive while preserving Islamic identity and traditions. Additionally, this article provides practical recommendations for creating an inclusive, progressive educational model capable of delivering positive social impacts and building a superior generation amidst the changing times.

Keywords: Islamic education, sociological analysis, modern era, educational challenges, global opportunities

Abstrak

Di era modern yang terus berkembang, pendidikan Islam menghadapi berbagai dinamika yang kompleks akibat pesatnya kemajuan teknologi, perubahan sosial yang signifikan, serta dampak globalisasi. Perubahan ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya merespons tantangan yang ada tetapi juga memanfaatkan peluang yang muncul secara maksimal. Artikel ini membahas pendidikan Islam dari sudut pandang sosiologis dengan tujuan mengeksplorasi pendekatan-pendekatan strategis yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder, penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dalam kurikulum, penguatan dimensi spiritual, dan kerja sama antar lembaga pendidikan sebagai langkah transformasi adaptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu menghadirkan sistem yang relevan, kontekstual, dan berdaya saing global, sambil

tetap menjaga identitas dan tradisi Islam. Selain itu, artikel ini memberikan rekomendasi praktis untuk menciptakan model pendidikan yang inklusif, progresif, dan mampu memberikan dampak sosial positif dalam rangka membangun generasi yang unggul di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Islam, analisis sosiologis, era modern, tantangan pendidikan, peluang global

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang membawa keselamatan bagi semua makhluk, yaitu rahmat untuk seluruh alam. Supaya dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, agama Islam mengajarkan berbagai hal yang penting kepada para pengikutnya. Ajaran-ajaran dalam Islam berasal dari firman Allah dalam Al-Qur'an dan juga dari perkataan Nabi Muhammad dalam Hadist. Ajaran-ajaran ini ditujukan kepada umat Muslim agar kehidupan mereka sejalan dengan tujuan Islam, yaitu menjadi rahmat bagi semua makhluk. Dengan demikian, umat Muslim di seluruh dunia bisa menjalani hidup yang damai, tenteram, dan harmonis satu dengan yang lainnya. Ajaran-ajaran dalam Islam merupakan hal yang harus dipelajari oleh umat Muslim di seluruh dunia. Ajaran ini disampaikan oleh para ahli dan berilmu agar informasi tersebut sampai dengan tepat. Sebab, jika ada kesalahan dalam pengajaran, akan berdampak besar pada pemahaman orang yang menerimanya. Proses pengajaran ajaran-ajaran Islam ini lebih dikenal dengan sebutan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang studi mengenai ajaran Islam yang diajarkan oleh individu yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam PAI untuk diberikan kepada mereka yang belajar dan membutuhkannya. Individu yang berpengalaman ini dikenal sebagai Ustadz, Kyai, Guru, atau pendidik. Sedangkan mereka yang belajar disebut sebagai Murid, Siswa, Santri, atau Anak didik. PAI berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan individu dalam memahami agama Islam. Pengajaran PAI dilaksanakan secara bertahap mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA, hingga Pendidikan Tinggi (pilihan).¹

Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seorang Muslim. Dengan adanya berbagai perkembangan global, muncul tantangan yang rumit dan dinamis terhadap nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda dengan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam serta membentuk perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai-nilai agama.²

Pendidikan Islam di Indonesia telah dilaksanakan sesuai dengan program yang ditetapkan oleh pemerintah, khususnya oleh Kementerian Agama. Mereka mengembangkan materi ajar sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Secara bertahap, siswa akan mempelajari ajaran-ajaran Islam dan diharapkan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa agar mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam perkembangannya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah

¹ Ely Fitriani, "Konsep Pendidikan Islam Di Era Abad 21: Tantangan Dan Strateginya," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 68–83.

² Muhajir Musa et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16035–16039.

³ Fitriani, "Konsep Pendidikan Islam Di Era Abad 21: Tantangan Dan Strateginya."

pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya.⁴

Globalisasi telah menimbulkan dampak yang besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk aspek budaya, ekonomi, dan teknologi. Masalah yang timbul akibat globalisasi tidak hanya berkaitan dengan aspek materi dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi dimensi spiritual dan moral. Nilai-nilai sekuler, keberagaman, serta arus informasi yang deras dapat mempengaruhi cara individu memahami dan mengidentifikasi keislamannya. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memegang peranan krusial dalam menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang relevan dengan keadaan global. Dengan pengertian yang kuat terhadap ajaran Islam, individu akan lebih siap dalam menghadapi dan merespon tantangan globalisasi dengan sikap yang tulus dan tegar. Oleh karena itu, pendidikan agama yang efektif sangat berperan dalam membentuk karakter dan identitas yang mantap di tengah perubahan zaman.⁵

Kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama di zaman globalisasi, membawa tantangan dan kesempatan yang berbeda dibandingkan dengan tahun 1990. Tantangan ini merupakan tekanan bagi para pengajar, pendidik, dan semua pelaku pendidikan, tidak hanya dalam hal pengembangan kurikulum tetapi juga di level institusi.⁶

Dalam perspektif sosiologis, sistem pendidikan Islam sebagai suatu lembaga selalu berinteraksi dengan lembaga sosial lainnya. Saat berhubungan dengan nilai-nilai dan institusi sosial di luar dirinya, pendidikan Islam menunjukkan respons yang beragam. Contoh nilai-nilai tersebut mencakup modernisasi, transisi dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri, atau bahkan pasca-industri, serta dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa aspek membentuk pola pikir masyarakat menjadi lebih kapitalistik dan konsumtif.⁷

Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar menyatakan bahwa Signifikansi Pendidikan Agama Islam tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai yang bersifat lokal dan global. Ketika menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan agama perlu mengakomodasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membantu individu menavigasi kompleksitas tantangan yang ada secara global.⁸

Pendidikan Islam pada zaman modern berhadapan dengan berbagai problematika dan kesempatan yang muncul akibat melesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta dampak globalisasi. Ketiga faktor ini mempengaruhi dinamika pendidikan, baik dalam aspek struktur maupun budaya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, pendidikan Islam perlu melakukan transformasi, sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar yang mendasarinya. Dalam hal ini, analisis sosiologis menjadi alat krusial untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri dan juga berperan dalam kemajuan zaman.

B. METODE PENELITIAN

⁴ Asrori Mukhtarom Asrori, Asep Abdurrohman Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki Ismail Marzuki, "Peran Pendidikan Islam Di Era Digital," *Surya : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 17–23.

⁵ Musa et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi."

⁶ Jihan et al., "Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2131–2140.

⁷ Asrori, Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki, "Peran Pendidikan Islam Di Era Digital."

⁸ Musa et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi."

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah penelaahan literatur, yang memungkinkan pengumpulan data, informasi, dan konsep dari berbagai sumber terkait yang relevan. Berbagai jenis sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan platform *e-learning* digunakan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Proses pengumpulan informasi ini bertujuan untuk menghasilkan data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan metode analitik konten. Pendekatan ini melibatkan pemeriksaan yang mendalam terhadap berbagai sumber informasi, dengan fokus pada analisis kualitatif yang disajikan secara deskriptif dan analitis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui cara ini, diharapkan dapat mengungkap temuan-temuan relevan yang berkaitan dengan inovasi dalam pembelajaran Islam di zaman digital.

Selanjutnya, temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis ini akan digunakan untuk membahas secara rinci berbagai inovasi yang telah diterapkan dalam pembelajaran Islam di era digital. Pembahasan ini mencakup setiap kemajuan yang relevan, termasuk contoh-contoh penerapannya dalam konteks pembelajaran agama Islam. Selain itu, artikel ini juga akan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang perlu diatasi dalam mencapai tujuan tersebut. Beberapa saran dan rencana strategis akan diajukan untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan fokus pada perbaikan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menerapkan strategi audit yang sistematis, tujuan utama dari artikel ini tidak hanya untuk memahami kemajuan dan tantangan dalam pengajaran serta pembelajaran Islam di era digital, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam bagi peserta didik di zaman yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dan Era Modern (globalisasi)

Menurut Jalaluddin Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk membina dan mengembangkan potensi individu secara maksimal sesuai dengan posisi mereka, dengan mengikuti prinsip-prinsip syariat Islam yang diajarkan oleh Rasulullah. Tujuannya adalah agar setiap orang dapat berfungsi sebagai hamba Allah dalam semua aktivitasnya, sehingga menciptakan kondisi kehidupan yang Islami, ideal, aman, sejahtera, dan berkualitas, serta mendapatkan jaminan kesejahteraan di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat nanti.⁹

Djumransjah dan Abdul Malik mengutip pendapat Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan yang dimaksud adalah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam atau yang dianggap paling tinggi menurut ukuran Allah. Proses pendidikan ini bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar serta kemampuan belajar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, serta dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar.¹⁰

Sementara itu, globalisasi dapat dimengerti berasal dari kata *globe*, yang mengacu pada bola planet. Kata ini dipakai karena percepatan distribusi informasi yang sangat pesat. Dalam sekejap, menggunakan sarana teknologi komunikasi yang sangat maju, aliran informasi dari satu bagian

⁹ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54.

¹⁰ Ibid.

dunia dapat menyebar dengan rata ke seluruh permukaan bumi. Karena kenyataan ini, kita kemudian seakan-akan menjadi bagian dari istilah-istilah tersebut.¹¹

Globalisasi merupakan istilah yang telah dibahas sejak lama, dan hingga kini, topik ini masih menjadi fokus diskusi di antara para ilmuwan dari berbagai bidang. Perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi telah menyebabkan transformasi dalam budaya dan peradaban manusia. Globalisasi sering kali diasosiasikan dengan proses modernisasi dan pemikiran modern. Para ahli kebudayaan berpendapat bahwa ciri-ciri dari modernisasi dan manusia modern meliputi tingkat pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta cara pandang mereka terhadap penggunaan waktu dan apresiasi terhadap hasil karya manusia.¹²

Kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai peluang bagi pendidikan Islam untuk menangkal informasi yang tidak bermanfaat dengan menyebarkan konten yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dalam rangka menanamkan dan mengembangkan pengetahuan keislaman serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konten-konten islami, konten edukatif, dan konten yang dapat membentuk karakter baik sangat dibutuhkan oleh berbagai kalangan saat ini. Pendidikan Islam yang modern, dengan kurikulum futuristik yang sesuai dengan kebutuhan, memanfaatkan berbagai inovasi dan hasil teknologi, serta didukung oleh sumber daya pendidik yang memadai, akan sangat bermanfaat bagi generasi mendatang. Ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tangguh, yang tidak hanya menguasai keterampilan abad ke-21, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sehingga menjadi generasi yang membawa rahmat bagi seluruh alam.¹³

Peran pengajar sebagai pemudah proses belajar dan teladan yang positif menjadi perhatian utama. Para pendidik harus menyadari berbagai tantangan dunia yang dihadapi peserta didik dan memastikan bahwa pendidikan spiritual dapat memberikan solusi nyata untuk perubahan tersebut. Penting juga untuk memberikan dukungan dan pelatihan bagi guru agar mereka dapat secara efektif membantu siswa dalam menghadapi berbagai kompleksitas tantangan global.¹⁴

Namun hingga kini, pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, mulai dari isu konseptual-teoritis hingga masalah operasional-praktis. Isu konseptual-teoritis meliputi pemahaman yang belum sepenuhnya selaras dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakat modern, sehingga kurikulum serta metode pengajaran tidak sesuai dengan kebutuhan nyata. Di sisi lain, masalah operasional-praktis berkaitan dengan manajemen institusi pendidikan, persiapan tenaga pengajar, pengembangan kurikulum yang responsif, serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah ini mengakibatkan pendidikan Islam tertinggal dibandingkan institusi pendidikan lainnya, baik dalam hal jumlah maupun kualitas.¹⁵

Baik dari sudut pandang teologis maupun sosiologis, agama bisa dianggap sebagai alat untuk menginterpretasikan dunia. Dalam hal ini, hampir tidak ada hambatan bagi agama apapun untuk menerima argumen tersebut. Dari perspektif teologis, terutama dalam Islam, hal ini disebabkan

¹¹ M Ihsan Dacholfany, “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan” (n.d.).

¹² Ibid.

¹³ Hernawati Hernawati and Dewi Mulyani, “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0,” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1.

¹⁴ Musa et al., “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.”

¹⁵ Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, “Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–641.

oleh sifat agama yang selalu ada. Agama, melalui simbol-simbol atau nilai-nilai yang dimilikinya, “ada di setiap tempat”, serta berperan dalam mempengaruhi dan bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, serta kebijakan publik. Dengan karakteristik ini, dimengerti bahwa di mana saja sebuah agama berada, diharapkan dapat memberikan pedoman nilai untuk berbagai diskusi dan aktivitas manusia baik yang berkaitan dengan sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain, dari sudut pandang sosiologis, agama sering kali menjadi elemen kunci dalam proses perubahan dan modernisasi.¹⁶

Kemunculan masalah dalam era modernisasi saat ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan pendidik dan siswa dalam mengimplementasikan teknologi digital, yang menjadi penghalang utama bagi kemajuan madrasah. Hal ini sangat relevan mengingat situasi saat ini. Dengan demikian, terdapat kekurangan tenaga pengajar yang terampil dan bersedia mengadopsi teknologi digital yang baru. Banyak madrasah yang tidak terbiasa dengan konsep *e-learning*. Selain itu, teknologi yang terus berkembang tidak dimanfaatkan secara optimal. Contohnya, menjadikan metode pembelajaran sebagai kekuatan dalam sistem manajemen pembelajaran di lembaga mereka serta mengintegrasikan desain *e-learning* dalam pendekatan pembelajaran mereka atau tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional untuk memahami aturan penggunaan *e-learning* yang sudah tersedia. Contohnya, menjadikan metode pembelajaran sebagai kekuatan dalam sistem manajemen pembelajaran di lembaga mereka dan mengintegrasikan desain *e-learning* dalam pendekatan pembelajaran mereka.¹⁷

Perbandingan pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. *Pertama*, pendidikan Islam sering kali lambat dalam menanggapi perubahan serta perkembangan yang terjadi dalam masyarakat sekarang dan yang akan datang. *Kedua*, pendekatan pendidikan Islam lebih menekankan pada humaniora dan ilmu sosial dibandingkan dengan ilmu pengetahuan eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika. *Ketiga*, usaha untuk memperbarui pendidikan Islam sering kali bersifat setengah hati dan tidak menyeluruh, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan. *Keempat*, pendidikan Islam masih cenderung melihat ke belakang alih-alih menatap masa depan, atau minim dalam orientasi ke depan. *Kelima*, beberapa institusi pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, termasuk dalam hal persiapan pengajar, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Tentu saja, kelangsungan pendidikan Islam yang terhambat oleh sekian banyak masalah tersebut tidak bisa dibiarkan terus berlanjut. Langkah-langkah yang tegas dan terencana perlu segera diambil untuk mengatasi setiap isu yang muncul.¹⁸

Pertimbangan mengenai kekurangan di dalam sistem pendidikan Islam ini memberikan wawasan yang signifikan tentang isu-isu yang ada. Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berkembang menjadi lebih komprehensif dan terbuka, yang tidak hanya memfokuskan perhatian pada aspek spiritual dan kehidupan setelah mati, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen duniawi dalam kurikulum dan programnya. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk merubah cara pandang pendidikan Islam dari yang semata-mata berpusat pada ritual dan spiritual menjadi pendekatan yang lebih menyeluruh. Pendidikan Islam seharusnya mencakup dimensi seperti ekonomi, politik, seni budaya, pengetahuan, dan teknologi sebagai bagian penting dari proses

¹⁶ Asrori, Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki, “Peran Pendidikan Islam Di Era Digital.”

¹⁷ Jihan et al., “Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi.”

¹⁸ Ridwan and Maryati, “Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer.”

pembelajaran. Hal ini akan membantu mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menanggapi tantangan kompleks yang dihadapi dalam masyarakat modern yang terus berubah.¹⁹

2. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam Era Modern

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memainkan fungsi yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan identitas para Muslim, terutama saat menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan perubahan zaman. Implementasi pendidikan Islam di Indonesia dilakukan melalui berbagai level, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Di sisi lain, kemajuan globalisasi memberikan dampak signifikan pada aspek spiritual dan moral bagi umat Muslim. Oleh sebab itu, PAI perlu mampu beradaptasi menghadapi tantangan ini, mengingat perubahan yang terjadi dalam bidang budaya, ekonomi, dan teknologi saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu memenuhi tuntutan zaman modern tanpa mengorbankan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama.

Dalam konteks ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia terbagi menjadi dua pola pemikiran yang berbeda. Pertama adalah pendidikan Islam tradisional yang lebih menekankan pada aspek doktrin dan sifat eksklusif, sementara yang kedua adalah pendidikan Islam modern yang mulai mengarah pada penyesuaian dengan kemajuan teknologi serta perubahan sosial. Meskipun begitu, kedua pendekatan ini memiliki peran yang sama dalam membentuk karakter umat Muslim untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, ada berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, seperti minimnya kemampuan digital di kalangan guru dan siswa, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi yang ada. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia lambat dalam beradaptasi dengan perkembangan terbaru, baik dari aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun manajemen institusi pendidikan. Oleh karenanya, dibutuhkan tindakan konkret untuk memperbaiki pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan dinamika zaman dan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki perilaku yang baik.

Pendidikan Agama Islam berperan sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan dan ajaran agama Islam kepada murid dengan harapan membentuk karakter dan pandangan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun, ketika menghadapi tantangan akibat globalisasi, khususnya dalam hal kemajuan teknologi dan aliran informasi yang pesat, pendidikan Islam perlu mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan cepat seharusnya digunakan oleh lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan proses pembelajaran. Sayangnya, banyak institusi pendidikan Islam, terutama madrasah, masih belum berhasil menggabungkan teknologi ke dalam sistem pengajaran mereka. Hal ini disebabkan oleh minimnya keterampilan digital di antara para pengajar dan siswa, serta belum optimalnya penggunaan e-learning sebagai metode pembelajaran yang efektif.

Lebih lanjut, pendidikan Islam perlu menjalani transformasi struktural dan perencanaan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan generasi muda yang tumbuh di era digital. Misalnya, materi ajar dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengetahuan praktis seperti ekonomi, teknologi, politik, dan seni. Hal ini krusial untuk mempersiapkan generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki kekuatan dalam moral dan spiritual, tetapi juga mampu bersaing serta beradaptasi di dunia yang kian kompleks dan kompetitif. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu menjadi lebih inklusif dan komprehensif, dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dalam kerangka global yang lebih luas. Ini

¹⁹ Ibid.

akan menjadi sebuah jawaban bagi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam, baik secara individu maupun sosial, dan membantu mereka untuk hidup dengan harmonis di tengah perubahan dinamika dunia modern.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas umat Muslim, terutama dalam konteks sosial yang terus berkembang. Tujuan utamanya adalah membekali generasi yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan zaman yang semakin cepat. Dalam era digital yang semakin terhubung, pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, komunikasi, serta informasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia harus dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan esensi ajaran yang diwariskan oleh ulama dan pemikir terdahulu. Di Indonesia, terdapat dua pola pemikiran dalam pendidikan Islam, yakni tradisional yang lebih menekankan pada ajaran klasik dan eksklusif, serta modernis yang cenderung lebih terbuka terhadap perubahan serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi. Kedua pendekatan ini memegang peran penting dalam pembentukan karakter umat Muslim. Walaupun berbeda dalam pendekatan, keduanya memiliki fokus yang sama: membentuk umat Muslim yang berkualitas, berakhlak baik, dan berpengetahuan.

Namun, pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan signifikan yaitu rendahnya tingkat literasi digital di kalangan guru dan pelajar. Keterbatasan ini menghalangi pemanfaatan teknologi yang cepat berkembang, sedangkan teknologi berpotensi menjadi alat belajar yang sangat efektif. Tanpa integrasi teknologi yang optimal, pendidikan Islam akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi siswa. Selain itu, kesenjangan dalam pemahaman tentang teknologi digital akan memperburuk ketertinggalan Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam di Indonesia perlu melakukan transformasi besar dalam hal kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen institusi pendidikan. Perubahan tersebut seharusnya tidak hanya mencakup pembaruan dalam cara penyampaian, tetapi juga penyesuaian materi yang lebih relevan dengan kebutuhan saat ini. Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan dunia, seperti ekonomi, teknologi, serta seni, yang menjadi kebutuhan utama generasi muda masa kini. Namun, integrasi ini tidak boleh mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam yang merupakan fondasi dalam pengembangan karakter siswa.

Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia perlu bertransformasi agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman. Transformasi ini tidak hanya akan menciptakan generasi Muslim yang unggul secara intelektual, tetapi juga memastikan mereka tetap berpegang pada moral yang baik dan bisa berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan relevansi yang lebih tinggi terhadap dinamika dunia modern, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya mahir dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga seimbang antara spiritualitas dan kemampuan menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, Asrori Mukhtarom, Asep Abdurrohman Asep Abdurrohman, and Ismail Marzuki Ismail

- Marzuki. “Peran Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Surya : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 17–23.
- Dacholfany, M Ihsan. “Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan Dan Harapan” (n.d.).
- Fitriani, Ely. “Konsep Pendidikan Islam Di Era Abad 21: Tantangan Dan Strateginya.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 68–83.
- Hernawati, Hernawati, and Dewi Mulyani. “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0.” *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1.
- Jihan, Bambang Ismaya, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Ninik Sudarwati, and Musyarrafah Sulaiman Kurdi. “Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2131–2140.
- Musa, Muhajir, Agus Faisal Asyha, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Mursyidi A Jalil, Universitas M uhamamdiyah Kupang, et al. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Journal on Education* 06, no. 03 (2024): 16035–16039.
- Putra, Ary Antony. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54.
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. “Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–641.